

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI JAGUNG DI DESA KILAMBIBITO KECAMATAN KONTUKOWUNO KABUPATEN MUNA

Wa Ode Mirajrina, Rosmawaty*, Suriana

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** rosmawaty_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Mirajrina, W. O., Rosmawaty, R., & Suriana, S. (2026). Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Jagung di Desa Kilambibito Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 6 (3), 411 – 426. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i3.98>

Received: 3 Mei 2026; **Accepted:** 17 Juli 2026; **Published:** 30 Juli 2026

ABSTRACT

The socio-economic characteristics of farmers constitute an essential aspect of agricultural development as they reflect human resource capacity and household economic conditions that influence farm management. Information on these characteristics is required as a basis for formulating agricultural development policies, designing agricultural extension programs, and implementing farmer empowerment strategies that are tailored to local conditions. However, studies specifically describing the socio-economic characteristics of maize farmers at the village level remain limited, particularly in Muna Regency. This study aimed to analyze the socio-economic characteristics of maize farmers in Kilambibito Village, Kontukowuna District, Muna Regency. A quantitative approach employing a survey method was applied in this study. The study population consisted of 75 maize farmers, from which 43 respondents were selected using the Slovin formula through simple random sampling. Primary data were collected through structured interviews using questionnaires and complemented with secondary data obtained from relevant institutions. Data were analyzed using descriptive quantitative techniques, including frequency distributions, percentages, and categorical classifications for each variable, namely age, educational attainment, farming experience, landholding size, labor utilization, farming capital, and farm income. The findings revealed that the majority of maize farmers were of productive age (54%), had completed senior high school or its equivalent (51%), and possessed more than ten years of farming experience (81%). Most respondents cultivated land ranging from 0.5 to 1.0 ha (79%) and employed four to five workers (49%). From an economic perspective, the majority of farmers had low farming capital (56%) and low farm income (56%). These findings indicate that maize farmers in Kilambibito Village possess considerable human resource potential, as reflected by their productive age structure, moderate educational attainment, and extensive farming experience. Nevertheless, limited access to capital and low farm income remain major constraints to farm development. Strengthening farmers' access to financial resources, enhancing farmers' capacities through continuous agricultural extension services, and optimizing the utilization of local resources are therefore essential to improve farming efficiency and the welfare of maize farming households.

Keywords: *Agricultural Development, Agricultural Extension, Farming Households, Farmer Capacity.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar utama pembangunan ekonomi Indonesia, terutama dalam menopang ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Sebagian besar penduduk di wilayah perdesaan masih menggantungkan sumber penghidupannya pada kegiatan pertanian, sehingga pembangunan sektor ini memiliki peranan strategis dalam mendukung

pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu komoditas tanaman pangan yang mempunyai nilai strategis adalah jagung (*Zea mays* L.), karena selain berfungsi sebagai bahan pangan alternatif setelah padi, jagung juga menjadi bahan baku utama industri pakan ternak serta berbagai industri pengolahan pangan (Karim et al., 2020; Islami et al., 2026). Meningkatnya kebutuhan jagung sebagai komoditas pangan dan industri menuntut adanya pengembangan usahatani yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan kapasitas petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian.

Perkembangan komoditas jagung di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang positif. Badan Pusat Statistik (2024), melaporkan bahwa luas panen jagung pada tahun 2024 mencapai sekitar 2,55 juta hektare dengan produksi jagung pipilan kering berkadar air 14% sebesar 15,14 juta ton. Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan merupakan sentra utama produksi jagung nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jagung masih menjadi salah satu komoditas strategis yang terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun industri. Bahkan pada tahun 2025 produksi jagung nasional kembali mengalami peningkatan seiring bertambahnya luas panen, yang menunjukkan prospek pengembangan komoditas ini masih cukup besar.

Perkembangan produksi jagung di berbagai daerah tidak selalu menunjukkan kondisi yang seragam. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, jagung merupakan salah satu komoditas unggulan tanaman pangan yang tersebar hampir di seluruh kabupaten. Kabupaten Muna termasuk salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan usahatani jagung karena didukung oleh ketersediaan lahan kering, kondisi agroklimat yang sesuai, serta pengalaman masyarakat dalam mengusahakan tanaman jagung (Soleh et al., 2024). Perkembangan produksi jagung di Kabupaten Muna masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usahatani jagung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biofisik, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik sumber daya manusia dan kondisi sosial ekonomi petani sebagai pelaku utama usahatani.

Desa Kilambito, Kecamatan Kontukowuna, merupakan salah satu desa di Kabupaten Muna yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya usahatani jagung. Ketersediaan lahan pertanian serta pengalaman masyarakat dalam membudidayakan jagung menjadikan komoditas ini sebagai salah satu sumber pendapatan utama rumah tangga petani. Namun demikian, kondisi sosial ekonomi petani di wilayah tersebut menunjukkan keragaman yang cukup tinggi. Perbedaan umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, kepemilikan lahan, penggunaan tenaga kerja, kemampuan permodalan, maupun tingkat pendapatan menggambarkan adanya variasi kapasitas yang dimiliki oleh setiap petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Variasi karakteristik tersebut menjadi informasi penting dalam memahami kondisi nyata masyarakat tani sebagai dasar penyusunan program pembangunan pertanian yang lebih tepat sasaran.

Karakteristik sosial ekonomi merupakan seperangkat atribut yang melekat pada individu maupun rumah tangga petani yang dapat menggambarkan kondisi demografis, sosial, dan ekonomi mereka (Juniarti, 2025). Karakteristik tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, penggunaan tenaga kerja, modal, serta pendapatan. Informasi mengenai karakteristik sosial ekonomi memiliki peranan penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kapasitas petani dalam mengakses informasi, memanfaatkan sumber daya, serta mengembangkan usahatani yang dijalankan. Selain itu, Sunarti (2019) bahwa karakteristik sosial ekonomi juga menjadi dasar bagi pemerintah maupun penyuluh pertanian dalam merancang program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tani.

Pemahaman terhadap karakteristik sosial ekonomi petani dalam penyuluhan pertanian merupakan langkah awal sebelum merancang kegiatan penyuluhan, diseminasi inovasi, maupun program pemberdayaan masyarakat. Penyuluhan yang efektif tidak hanya mempertimbangkan aspek teknologi budidaya, tetapi juga harus memperhatikan kondisi sosial ekonomi sasaran agar materi, metode, dan media penyuluhan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan petani (Pello & Djunina, 2024). Petani yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda akan menunjukkan kebutuhan informasi, kemampuan menerima inovasi, serta kapasitas pengelolaan usahatani yang berbeda pula.

Berbagai penelitian sebelumnya seperti Saleh et al (2024); Adawiyah & Mulyani (2017); Dasipah et al (2021); dan Khaliq et al (2023), lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produksi, produktivitas, pendapatan, maupun adopsi inovasi pertanian. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi petani sebagai potret kondisi masyarakat tani pada tingkat desa masih relatif terbatas, terutama pada sentra produksi jagung di Kabupaten Muna. Padahal, informasi tersebut diperlukan sebagai data dasar (*baseline information*) untuk mendukung penyusunan program penyuluhan,

pemberdayaan petani, serta pengembangan usahatani yang sesuai dengan karakteristik lokal. Penyajian karakteristik sosial ekonomi petani tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi masyarakat tani saat ini, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembangunan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani jagung di Desa Kilambibito, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai kondisi sosial ekonomi petani jagung yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, tenaga kerja, modal, dan pendapatan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun kebijakan dan program pengembangan usahatani jagung yang lebih tepat sasaran.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kilambibito, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan Februari hingga Maret 2026. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Kilambibito merupakan salah satu desa yang masyarakatnya menjadikan usahatani jagung sebagai mata pencaharian utama, sehingga dinilai representatif untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi petani jagung di wilayah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi petani berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel, melainkan memberikan gambaran empiris mengenai karakteristik sosial ekonomi petani jagung sebagai dasar informasi bagi pengembangan usahatani dan penyusunan program penyuluhan pertanian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung di Desa Kilambibito yang berjumlah 75 orang berdasarkan data pemerintah desa tahun 2026. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 10%, sehingga diperoleh sebanyak 43 responden. Responden dipilih menggunakan teknik simple random sampling, yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian sehingga dapat meminimalkan bias dalam pemilihan responden (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena populasi petani jagung di lokasi penelitian relatif homogen berdasarkan jenis komoditas yang diusahakan.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada responden. Informasi yang dikumpulkan meliputi karakteristik sosial ekonomi petani yang terdiri atas umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani, modal usahatani, dan pendapatan usahatani jagung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Muna, pemerintah desa, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun hasil penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan distribusi karakteristik sosial ekonomi petani jagung. Data yang diperoleh terlebih dahulu diedit, dikodekan, ditabulasi, kemudian diolah menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel. Variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, tenaga kerja, modal, dan pendapatan dikelompokkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan kriteria yang digunakan dalam berbagai penelitian terdahulu maupun ketentuan yang relevan. Untuk variabel modal dan pendapatan, penentuan kategori dilakukan menggunakan metode interval kelas sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2021), dengan rumus interval kelas. Rumus interval kelas tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval kelas
- R = Rentang
- K = Banyaknya kelas

Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan uraian deskriptif sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik sosial ekonomi petani jagung di Desa Kilambibito, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Jagung di Desa Kilambibito

Karakteristik sosial ekonomi petani merupakan gambaran mengenai kondisi demografis, sosial, dan ekonomi yang melekat pada individu petani serta berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Informasi mengenai karakteristik tersebut penting untuk menggambarkan kapasitas sumber daya yang dimiliki petani dalam menjalankan kegiatan usahatani sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan pertanian, penyuluhan, maupun program pemberdayaan masyarakat. Karakteristik sosial ekonomi juga dapat mencerminkan kemampuan petani dalam mengakses informasi, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada sektor pertanian.

Dalam penelitian ini, karakteristik sosial ekonomi petani jagung dianalisis berdasarkan tujuh indikator utama, yaitu umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha, luas lahan, penggunaan tenaga kerja, modal usahatani, dan pendapatan. Ketujuh indikator tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi petani jagung di Desa Kilambibito, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna. Penyajian setiap indikator dilakukan secara deskriptif melalui distribusi frekuensi dan persentase yang selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan kondisi aktual petani di lokasi penelitian.

Umur Petani

Umur merupakan salah satu karakteristik demografis yang penting dalam penelitian sosial ekonomi pertanian karena berkaitan dengan kemampuan fisik, pengalaman, produktivitas tenaga kerja, serta kapasitas petani dalam mengelola kegiatan usahatani. Perbedaan kelompok umur dapat memengaruhi kemampuan petani dalam melaksanakan aktivitas budidaya, menerima informasi, mengikuti kegiatan penyuluhan, hingga mengadopsi inovasi pertanian. Absharana et al (2023), usia produktif berada pada rentang 15–55 tahun, sedangkan petani yang berusia lebih dari 55 tahun digolongkan ke dalam kelompok usia nonproduktif. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Petani Jagung di Desa Kilambibito

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Produktif (15-55)	23	54
2.	Non-Produktif (>55)	20	46
Jumlah		43	100

Sumber: Data Primer yang Diolah 2026.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar petani jagung di Desa Kilambibito berada pada kelompok usia produktif (15–55 tahun), yaitu sebanyak 23 orang atau 54%, sedangkan sebanyak 20 orang atau 46% berada pada kelompok usia di atas 55 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur umur petani di lokasi penelitian masih didominasi oleh tenaga kerja produktif yang secara fisik memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melaksanakan berbagai aktivitas usahatani, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga kegiatan panen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berada pada fase usia yang memiliki kapasitas kerja relatif tinggi sehingga berpotensi mendukung keberlangsungan kegiatan usahatani jagung di Desa Kilambibito.

Dominasi petani pada kelompok usia produktif menggambarkan bahwa sektor usahatani jagung di Desa Kilambibito masih didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan fisik dan daya kerja yang memadai. Dalam kegiatan usahatani, kemampuan fisik merupakan faktor yang penting mengingat sebagian besar tahapan budidaya jagung masih dilakukan secara manual dengan mengandalkan tenaga kerja manusia. Petani yang berada pada usia produktif umumnya lebih mampu melaksanakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar, seperti pengolahan lahan, penyiangan gulma, pemupukan, maupun pemanenan. Selain itu, kelompok usia produktif cenderung memiliki mobilitas yang lebih tinggi sehingga lebih mudah mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, maupun pertemuan kelompok tani yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang berada pada kelompok usia produktif dan masih aktif mengelola lahan pertaniannya secara mandiri dan menjadikan usahatani jagung sebagai sumber mata pencaharian utama rumah tangga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa usahatani jagung masih memiliki peran penting dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat Desa Kilambibito. Selain bekerja secara langsung di lahan, kelompok petani usia produktif juga relatif lebih aktif berdiskusi dengan sesama petani mengenai pengalaman budidaya, penggunaan benih, maupun penanganan serangan hama dan penyakit. Interaksi tersebut menjadi salah satu bentuk pembelajaran sosial yang mendukung peningkatan kapasitas petani dalam mengelola usahatani. Di sisi lain, proporsi petani yang berusia di atas 55 tahun masih cukup besar, yaitu mencapai 46% dari keseluruhan responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa regenerasi petani di Desa Kilambibito masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Besarnya jumlah petani lanjut usia mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih didominasi oleh generasi yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan usahatani, sedangkan keterlibatan generasi muda belum berkembang secara optimal. Fenomena tersebut sejalan dengan kondisi pertanian di berbagai daerah di Indonesia yang menghadapi kecenderungan menurunnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian akibat semakin beragamnya pilihan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian.

Soekartawi (2006), umur merupakan salah satu karakteristik individu yang memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani karena berkaitan dengan kondisi fisik, cara berpikir, serta kemampuan mengambil keputusan. Petani yang berada pada usia produktif umumnya memiliki semangat kerja yang lebih tinggi dan lebih mudah menerima perubahan dibandingkan petani yang telah memasuki usia lanjut. Sementara itu, Setiawan (2018) menyatakan bahwa usia produktif merupakan kelompok umur yang paling potensial dalam mendukung kegiatan ekonomi karena memiliki kemampuan kerja yang optimal. Lebih lanjut Umar et al (2025), bahwa petani jagung di beberapa wilayah Indonesia bagian timur didominasi oleh kelompok usia produktif. Abdul et al (2026) juga, menunjukkan bahwa sebagian besar petani jagung berada pada rentang usia produktif sehingga masih memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kegiatan usahatani. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur umur petani jagung di berbagai daerah relatif tidak jauh berbeda, yaitu masih didominasi oleh tenaga kerja produktif yang menjadi penggerak utama aktivitas produksi pertanian. Umur produktif merupakan karakteristik yang umum dimiliki oleh rumah tangga petani jagung dan menjadi salah satu kekuatan dalam mendukung pengembangan sektor pertanian.

Pada sudut pandang penyuluhan pertanian, dominasi petani usia produktif memberikan peluang yang cukup besar untuk meningkatkan efektivitas kegiatan penyuluhan. Kelompok umur ini umumnya lebih mudah diajak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani, sekolah lapang, demonstrasi cara, maupun pelatihan teknis budidaya. Meskipun demikian, penyuluh tetap perlu memperhatikan keberadaan petani lanjut usia melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan partisipatif agar mereka tetap mampu mengikuti perkembangan teknologi pertanian. Strategi penyuluhan sebaiknya disusun dengan mempertimbangkan komposisi umur petani sehingga materi, metode, dan media penyuluhan yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran.

Karakteristik umur petani jagung di Desa Kilambibito menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berada pada kelompok usia produktif, sehingga memiliki potensi yang cukup besar dalam mendukung keberlanjutan usahatani jagung. Namun demikian, tingginya proporsi petani lanjut usia menunjukkan bahwa regenerasi petani masih menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui peningkatan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kelembagaan petani, peningkatan akses terhadap teknologi pertanian, serta penyelenggaraan program penyuluhan yang mampu menarik partisipasi petani muda sehingga keberlanjutan pembangunan pertanian di Kabupaten Muna dapat terus terjaga.

Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik sosial yang berperan penting dalam membentuk kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani dapat memengaruhi kemampuan dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk pola pikir, kemampuan mengambil keputusan, serta kesiapan petani dalam menerima perubahan dan inovasi teknologi pertanian. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara itu, Nurfathiyah (2019) bahwa pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, keterampilan, dan perilaku seseorang dalam menjalankan aktivitas kehidupan, termasuk dalam bidang pertanian. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Petani Jagung di Desa Kilambibito

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	10	26
2	SMP/Sederajat	11	23
3	SMA/Sederajat	22	51
	Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pendidikan formal petani jagung di Desa Kilambibito didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, yaitu sebanyak 22 orang (51%). Selanjutnya, petani yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 11 orang (23%), sedangkan lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 10 orang (26%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum petani jagung di Desa Kilambibito memiliki tingkat pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani telah memiliki kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang relatif memadai sebagai modal dalam mengakses informasi maupun mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan pertanian.

Dominasi petani dengan tingkat pendidikan menengah menunjukkan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dibandingkan kondisi pertanian pedesaan pada masa lalu yang umumnya didominasi oleh lulusan sekolah dasar. Pendidikan formal memberikan bekal bagi petani dalam memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan teknik budidaya, penggunaan sarana produksi, maupun pengelolaan usahatani. Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi perkembangan sektor pertanian yang semakin menuntut petani untuk mampu memahami berbagai inovasi, informasi pasar, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan pertanian.

Meskipun sebagian besar responden telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka tetap memilih bekerja sebagai petani jagung karena usahatani merupakan mata pencaharian utama keluarga yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, terbatasnya kesempatan kerja di luar sektor pertanian menyebabkan sebagian besar lulusan SMA tetap bertahan mengelola lahan pertanian milik keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu diikuti dengan perpindahan tenaga kerja ke sektor nonpertanian, tetapi justru menjadi modal bagi petani untuk mengembangkan usahatannya secara lebih baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Temuan ini memperlihatkan bahwa sektor pertanian masih memiliki peran penting sebagai sumber penghidupan masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Kilambibito.

Di sisi lain, pendidikan formal yang relatif baik belum sepenuhnya diikuti dengan perubahan pola pengelolaan usahatani. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar petani masih menerapkan teknik budidaya yang diperoleh melalui pengalaman keluarga dan kebiasaan turun-temurun. Penggunaan benih, pola tanam, maupun teknik pemeliharaan tanaman masih didasarkan pada pengalaman praktis dibandingkan informasi ilmiah atau rekomendasi teknologi terbaru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan kapasitas petani, namun belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku apabila tidak didukung oleh kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan akses terhadap sumber informasi pertanian yang memadai.

Setiyowati et al (2022), bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi, meningkatkan pengetahuan, serta menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pertanian, pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah petani dalam memahami teknologi budidaya, membaca informasi pertanian, maupun mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani. Namun demikian, Soekartawi (2006) menegaskan bahwa keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, akses terhadap penyuluhan, serta ketersediaan sarana produksi. Adar & Bano (2020), bahwa petani jagung di wilayah Indonesia bagian timur umumnya memiliki tingkat pendidikan pada jenjang sekolah menengah. Harahap et al (2025) juga, melaporkan bahwa pendidikan formal berperan dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengakses informasi dan mengembangkan usahatani, meskipun penerapan inovasi tetap dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pengalaman, dan dukungan kelembagaan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal merupakan modal dasar yang penting dalam pembangunan pertanian, namun efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan lingkungan belajar dan sistem penyuluhan yang diterima petani.

Pada kegiatan penyuluhan pertanian, kondisi pendidikan petani di Desa Kilambibito memberikan peluang yang cukup baik bagi penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat. Petani dengan tingkat pendidikan menengah umumnya lebih mudah memahami materi penyuluhan yang disampaikan melalui diskusi kelompok, pelatihan, maupun media informasi digital. Penyuluh pertanian dapat memanfaatkan kondisi tersebut dengan memperluas penggunaan metode pembelajaran partisipatif, demonstrasi lapangan, serta pemanfaatan media komunikasi berbasis teknologi informasi agar proses transfer inovasi berlangsung lebih efektif. Di sisi lain, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah tetap memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih sederhana dan aplikatif sehingga materi penyuluhan dapat dipahami dan diterapkan dalam kegiatan usahatani.

Karakteristik tingkat pendidikan petani jagung di Desa Kilambibito menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menempuh pendidikan formal hingga jenjang sekolah menengah. Kondisi tersebut menjadi modal yang cukup baik dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian. Namun demikian, peningkatan pendidikan formal perlu diimbangi dengan penguatan pendidikan nonformal melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan agar pengetahuan yang dimiliki petani dapat diterapkan secara nyata dalam pengelolaan usahatani. Pendidikan tidak hanya menjadi indikator sosial, tetapi juga menjadi fondasi dalam meningkatkan kapasitas petani menuju pembangunan pertanian yang lebih maju dan berkelanjutan.

Pengalaman Berusahatani Petani Jagung

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu karakteristik sosial yang menggambarkan lamanya petani terlibat dalam kegiatan usahatani. Pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan praktis, keterampilan teknis, serta kemampuan petani dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama proses budidaya. Semakin lama seorang petani mengelola usahatannya, semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani. Yuslana et al (2020), pengalaman berusahatani merupakan akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh petani selama menjalankan kegiatan usahatani. Dalam penelitian ini, pengalaman berusahatani dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kurang dari 5 tahun (kurang berpengalaman), 5–10 tahun (cukup berpengalaman), dan lebih dari 10 tahun (sangat berpengalaman) (Ningsih et al., 2016). Distribusi responden berdasarkan pengalaman berusahatani disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Petani Jagung di Desa Kilambibito

No.	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kurang Berpengalaman (<5 Tahun)	3	7
2	Cukup Berpengalaman (5-10 Tahun)	5	12
3	Sangat Berpengalaman (>10 Tahun)	35	81
Jumlah		43	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar petani jagung di Desa Kilambibito memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 35 orang atau 81%. Sementara itu, petani yang memiliki pengalaman 5–10 tahun berjumlah 5 orang (12%) dan petani dengan pengalaman kurang dari 5 tahun hanya sebanyak 3 orang (7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung di Desa Kilambibito didominasi oleh petani yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan budidaya sehingga memiliki pengalaman yang relatif tinggi dalam mengelola usahatannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan usahatani jagung di wilayah penelitian merupakan pekerjaan yang telah dilakukan secara berkelanjutan dan diwariskan antar generasi dalam rumah tangga petani.

Dominasi petani yang memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun menunjukkan bahwa kegiatan usahatani jagung bukan merupakan pekerjaan yang bersifat sementara, melainkan menjadi mata pencaharian utama yang telah dijalankan dalam jangka waktu yang panjang. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada petani untuk mempelajari berbagai kondisi yang berkaitan dengan budidaya jagung, mulai dari pemilihan waktu tanam, pengolahan lahan, penggunaan benih, pemupukan, hingga penanganan hama dan penyakit tanaman. Pengalaman yang diperoleh secara terus-menerus menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang memungkinkan petani mengembangkan keterampilan praktis berdasarkan kondisi lingkungan setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani memperoleh pengetahuan mengenai budidaya jagung dari orang tua maupun anggota keluarga yang telah lebih dahulu menjalankan usahatani. Pengetahuan tersebut kemudian berkembang melalui pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun mengelola lahan pertanian. Petani mengaku telah memahami pola musim, karakteristik lahan, jenis varietas yang sesuai, serta berbagai permasalahan yang sering muncul selama proses budidaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menjadi salah satu sumber pengetahuan utama dalam pengelolaan usahatani jagung di Desa Kilambibito.

Pengalaman berusahatani yang tinggi tidak selalu diikuti dengan perubahan dalam cara pengelolaan usahatani. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar petani masih mempertahankan teknik budidaya yang telah dilakukan secara turun-temurun. Penggunaan benih lokal, pola tanam konvensional, serta kebiasaan dalam melakukan pemupukan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman masih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dibandingkan rekomendasi teknologi terbaru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman yang panjang dapat memberikan rasa percaya diri dalam mengelola usahatani, tetapi pada saat yang sama juga dapat menyebabkan petani menjadi lebih selektif atau bahkan kurang responsif terhadap inovasi baru apabila manfaatnya belum dirasakan secara langsung. Pengalaman sendiri memiliki dua sisi yang saling melengkapi. Di satu sisi, pengalaman meningkatkan kemampuan petani dalam memahami kondisi lapangan dan mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan. Namun di sisi lain, pengalaman yang terlalu lama tanpa diikuti pembaruan pengetahuan dapat membentuk kebiasaan yang sulit diubah. Pengalaman perlu dipadukan dengan peningkatan akses terhadap informasi dan inovasi agar kemampuan yang dimiliki petani dapat terus berkembang sesuai dengan dinamika pembangunan pertanian.

Kumaladevi & Sunaryanto (2019), bahwa pengalaman berusahatani merupakan modal penting dalam meningkatkan kemampuan petani mengelola kegiatan usahatani. Semakin lama seseorang berkecimpung dalam kegiatan pertanian, semakin besar pula peluang untuk memahami karakteristik lingkungan usahatani serta berbagai risiko yang mungkin dihadapi selama proses produksi. Soekartawi (2006) juga menegaskan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara efisien karena melalui pengalaman petani belajar memilih alternatif tindakan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Sementara itu, Dinar et al (2023) menjelaskan bahwa pengalaman bertani memberikan kemampuan kepada petani dalam memahami kondisi lahan, iklim, serta teknik budidaya yang sesuai sehingga mampu meningkatkan ketepatan dalam pengambilan keputusan. Ardiansyah et al (2018), menunjukkan bahwa petani jagung banyak didominasi oleh petani yang telah berusahatani lebih dari sepuluh tahun. Maramba (2018), bahwa pengalaman berusahatani petani jagung di wilayah Indonesia bagian timur umumnya berada pada kategori tinggi. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik petani jagung di berbagai daerah masih didominasi oleh petani yang memiliki pengalaman panjang dalam mengelola usahatani. Hal ini memperlihatkan bahwa sektor usahatani jagung masih sangat bergantung pada pengalaman praktis yang diperoleh melalui proses pembelajaran selama bertahun-tahun.

Dominasi petani yang sangat berpengalaman memberikan tantangan sekaligus peluang dalam penyuluhan pertanian. Petani yang telah lama berusahatani umumnya memiliki pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang sangat kaya sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran bagi petani lainnya. Namun demikian, penyuluh pertanian perlu menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif dalam memperkenalkan inovasi baru karena petani yang berpengalaman cenderung tidak mudah mengubah praktik budidaya yang selama ini dianggap berhasil. Kegiatan penyuluhan sebaiknya mengintegrasikan pengalaman petani dengan informasi ilmiah melalui metode demonstrasi lapang, sekolah lapang, maupun diskusi kelompok sehingga inovasi yang diperkenalkan lebih mudah diterima dan diterapkan.

Pengalaman berusahatani petani jagung di Desa Kilambibito menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun dalam mengelola usahatani. Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang penting karena mencerminkan tingginya akumulasi pengetahuan dan keterampilan praktis yang dimiliki petani. Namun demikian, pengalaman yang panjang perlu diimbangi dengan peningkatan akses terhadap inovasi, informasi, dan kegiatan penyuluhan agar kemampuan yang telah dimiliki petani dapat terus berkembang serta mampu menjawab berbagai tantangan pembangunan pertanian di masa mendatang.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu karakteristik ekonomi yang menggambarkan besarnya sumber daya produksi yang dimiliki atau dikelola oleh petani dalam menjalankan usahatani. Dalam kegiatan pertanian, lahan

tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses produksi, tetapi juga menjadi faktor produksi utama yang menentukan skala usaha yang dapat dijalankan oleh petani. Besarnya luas lahan berpengaruh terhadap kapasitas produksi, efisiensi penggunaan input, serta peluang petani dalam mengembangkan usahatani. Halimah (2024), lahan merupakan aset produksi yang sangat penting karena menjadi media utama berlangsungnya aktivitas budidaya tanaman. Sementara itu, Putri et al (2019) mengelompokkan luas lahan menjadi tiga kategori, yaitu lahan sempit ($<0,5$ ha), lahan sedang ($0,5-1,0$ ha), dan lahan luas ($>1,0$ ha). Distribusi responden berdasarkan luas lahan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani Jagung di Desa Kilambibito

No.	Luas Lahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Lahan sempit ($< 0,5$ ha)	-	-
2.	Lahan Sedang ($0,5-1,0$ ha)	34	79
3.	Luas ($> 1,0$ ha)	9	21
Jumlah		43	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar petani jagung di Desa Kilambibito mengelola lahan dengan kategori sedang ($0,5-1,0$ ha), yaitu sebanyak 34 orang atau 79% dari total responden. Selanjutnya, sebanyak 9 orang atau 21% memiliki lahan lebih dari 1 hektare, sedangkan tidak terdapat responden yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektare. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani menjalankan usahatani pada skala kecil hingga menengah yang masih didominasi oleh pengelolaan lahan milik keluarga. Kondisi ini menggambarkan bahwa usahatani jagung di Desa Kilambibito pada umumnya masih bercirikan usahatani rakyat dengan skala pengelolaan yang relatif terbatas.

Dominasi kepemilikan lahan pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki aset produksi yang cukup untuk menjalankan kegiatan budidaya jagung secara berkelanjutan. Lahan dengan luas $0,5-1,0$ hektare memberikan kesempatan kepada petani untuk mengembangkan usahatani sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga, meskipun kapasitas produksi yang dihasilkan masih dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi lainnya seperti benih, pupuk, tenaga kerja, dan modal. Dengan demikian, luas lahan menjadi salah satu indikator yang mencerminkan kapasitas ekonomi petani dalam menjalankan usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang diusahakan merupakan lahan milik sendiri yang diperoleh melalui warisan keluarga secara turun-temurun. Kepemilikan lahan tersebut memberikan kepastian bagi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani tanpa harus menanggung biaya sewa lahan. Namun demikian, sistem pewarisan juga menyebabkan luas lahan yang dimiliki relatif tetap dari waktu ke waktu karena kemampuan ekonomi petani untuk membeli atau memperluas lahan masih terbatas. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian besar responden berada pada kategori luas lahan sedang, sedangkan jumlah petani yang memiliki lahan lebih dari satu hektare relatif sedikit.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas usahatani di Desa Kilambibito tidak selalu harus dilakukan melalui perluasan areal tanam. Mengingat keterbatasan peluang untuk menambah luas lahan, upaya yang lebih realistis adalah meningkatkan produktivitas pemanfaatan lahan yang telah dimiliki melalui penerapan teknologi budidaya yang sesuai, penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, serta pengelolaan tanaman yang lebih efisien. Dengan kata lain, luas lahan merupakan modal dasar yang penting, tetapi keberhasilan usahatani tetap ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Pradnyawati & Cipta (2021), bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor produksi utama yang menentukan kapasitas usaha pertanian. Semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar peluang petani untuk meningkatkan skala usahatani dan mengembangkan kegiatan produksi. Soekartawi (2006) juga menjelaskan bahwa lahan merupakan faktor produksi yang bersifat tetap sehingga peningkatan hasil usahatani tidak hanya bergantung pada luas lahan, tetapi juga pada efisiensi penggunaan input produksi lainnya. Sementara itu, Hasril et al (2025) bahwa luas lahan berhubungan erat dengan skala usaha dan kemampuan petani dalam menghasilkan pendapatan, karena lahan menjadi aset ekonomi yang menentukan besarnya kegiatan produksi yang dapat dijalankan. Lebih lanjut Ihwal et al (2025), bahwa sebagian besar petani jagung mengelola lahan pada skala kecil hingga menengah. Demikian pula, Putri et al (2019) menjelaskan bahwa pengelompokan lahan sedang merupakan karakteristik yang umum dijumpai pada usahatani rakyat di Indonesia, terutama pada wilayah yang mengandalkan

sistem kepemilikan lahan keluarga. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur penguasaan lahan di Desa Kilambibito tidak berbeda jauh dengan kondisi petani jagung di berbagai daerah lainnya, yaitu didominasi oleh petani yang mengelola lahan dalam skala sedang.

Karakteristik luas lahan dalam kegiatan penyuluhan pertanian menjadi informasi penting dalam merancang program pendampingan petani. Petani yang memiliki luas lahan relatif sama cenderung menghadapi kebutuhan teknologi dan manajemen usahatani yang serupa, sehingga penyuluh dapat menyusun materi penyuluhan yang lebih sesuai dengan kondisi sasaran. Selain itu, informasi mengenai skala penguasaan lahan juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program intensifikasi pertanian melalui peningkatan efisiensi penggunaan input, penerapan inovasi budidaya, serta penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai wadah kerja sama dalam pengelolaan usahatani.

Karakteristik luas lahan petani jagung di Desa Kilambibito menunjukkan bahwa mayoritas responden mengelola lahan pada kategori sedang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa usahatani jagung di wilayah penelitian masih didominasi oleh usahatani rakyat dengan skala pengelolaan yang relatif terbatas, tetapi memiliki potensi untuk terus dikembangkan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan yang tersedia.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan usahatani karena berperan langsung dalam seluruh tahapan proses produksi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai akan mendukung kelancaran kegiatan budidaya dan membantu petani menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu. Pada usahatani skala rumah tangga, tenaga kerja tidak hanya berasal dari luar keluarga, tetapi juga memanfaatkan tenaga kerja keluarga sebagai salah satu strategi untuk mengurangi biaya produksi. Mubyarto (2002), tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan usahatani karena seluruh proses budidaya memerlukan keterlibatan tenaga manusia. Distribusi responden berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja pada Usahatani Jagung di Desa Kilambibito

No	Tenaga Kerja	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	4 – 5 Orang	21	49
2.	6 – 7 Orang	17	40
3.	8 Orang	5	11
	Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar petani jagung di Desa Kilambibito menggunakan tenaga kerja sebanyak 4–5 orang, yaitu sebanyak 21 responden atau 49% dari total responden. Selanjutnya, sebanyak 17 responden (40%) menggunakan tenaga kerja sebanyak 6–7 orang, sedangkan hanya 5 responden (11%) yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 8 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam usahatani jagung di Desa Kilambibito masih didominasi oleh jumlah tenaga kerja yang relatif terbatas. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani menjalankan usahatani dalam skala rumah tangga dengan mengoptimalkan tenaga kerja yang tersedia sesuai kebutuhan kegiatan budidaya.

Dominasi penggunaan tenaga kerja sebanyak 4–5 orang menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani jagung di Desa Kilambibito masih mengandalkan sistem kerja keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, seperti suami, istri, dan anak-anak yang telah memasuki usia kerja. Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan usahatani dilakukan untuk mengurangi biaya produksi sekaligus memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia di dalam rumah tangga. Sistem ini merupakan karakteristik yang umum dijumpai pada usahatani skala kecil di wilayah pedesaan, di mana kegiatan budidaya masih dilaksanakan secara gotong royong dalam lingkungan keluarga.

Penggunaan tenaga kerja keluarga memberikan beberapa keuntungan bagi petani, terutama dalam menekan pengeluaran untuk biaya upah. Dengan tidak bergantung sepenuhnya pada tenaga kerja luar keluarga, petani dapat mengalokasikan modal yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan produksi lainnya, seperti pembelian benih, pupuk, maupun pestisida. Selain itu, tenaga kerja keluarga umumnya lebih memahami kondisi lahan dan kebiasaan pengelolaan usahatani sehingga koordinasi pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Kondisi

tersebut menjadi salah satu bentuk adaptasi rumah tangga petani dalam menghadapi keterbatasan modal yang dimiliki. Meskipun demikian, penggunaan tenaga kerja yang relatif sedikit juga menunjukkan adanya keterbatasan kapasitas kerja, terutama pada musim tanam dan musim panen ketika kebutuhan tenaga kerja meningkat secara bersamaan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, beberapa petani mengalami kesulitan menyelesaikan pekerjaan budidaya sesuai waktu yang direncanakan karena keterbatasan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Pada kondisi tertentu, petani harus memanfaatkan bantuan tetangga atau sistem gotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan tenaga dalam jumlah besar, seperti penanaman dan panen. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja keluarga belum selalu mampu memenuhi seluruh kebutuhan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani.

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani jagung sangat dipengaruhi oleh skala usaha dan kemampuan ekonomi rumah tangga petani. Rumah tangga yang memiliki modal terbatas cenderung lebih mengutamakan penggunaan tenaga kerja keluarga dibandingkan menyewa tenaga kerja dari luar. Sebaliknya, petani dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan tenaga kerja upahan ketika kebutuhan pekerjaan meningkat. Dengan demikian, penggunaan tenaga kerja mencerminkan strategi rumah tangga petani dalam mengelola sumber daya yang dimiliki agar kegiatan usahatani tetap dapat berjalan secara efisien.

Salim et al (2019), menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama dalam kegiatan pertanian dan penggunaannya dipengaruhi oleh skala usaha serta kemampuan modal petani. Soekartawi (2006) juga menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi yang menentukan kelancaran proses budidaya karena hampir seluruh tahapan kegiatan usahatani membutuhkan keterlibatan tenaga manusia. Sementara itu, Harahap et al (2025) menambahkan bahwa penggunaan tenaga kerja keluarga merupakan karakteristik yang umum ditemukan pada usahatani rakyat di Indonesia karena mampu mengurangi biaya produksi sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya rumah tangga. Lebih lanjut Musa et al (2018), melaporkan bahwa sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja keluarga sebagai sumber tenaga utama dalam kegiatan usahatani. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik penggunaan tenaga kerja pada usahatani jagung di Desa Kilambibito tidak berbeda dengan kondisi usahatani rakyat di berbagai daerah lainnya, yang masih mengandalkan tenaga kerja keluarga sebagai strategi utama dalam pengelolaan kegiatan produksi.

Karakteristik penggunaan tenaga kerja dalam penyuluhan pertanian perlu menjadi perhatian dalam penyusunan program pengembangan usahatani. Keterbatasan jumlah tenaga kerja dapat diatasi melalui peningkatan efisiensi kerja, penerapan teknologi budidaya yang lebih sederhana, penggunaan alat dan mesin pertanian sesuai kondisi setempat, serta penguatan kelembagaan kelompok tani melalui kegiatan gotong royong atau kerja sama antar petani. Penyuluhan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan petani, tetapi juga diarahkan pada pengembangan sistem kerja yang lebih efisien dan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Karakteristik penggunaan tenaga kerja pada usahatani jagung di Desa Kilambibito menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih mengandalkan tenaga kerja keluarga dengan jumlah antara empat hingga lima orang. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kegiatan usahatani masih dikelola dalam skala rumah tangga dengan mempertimbangkan efisiensi biaya produksi. Penguatan kapasitas tenaga kerja melalui pelatihan, penerapan teknologi tepat guna, serta pengembangan kerja sama antarpetani menjadi langkah penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani jagung di wilayah penelitian.

Modal Usahatani Petani Jagung

keberlangsungan kegiatan usahatani. Modal digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan produksi, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, peralatan pertanian, serta biaya tenaga kerja. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan petani mengalokasikan input produksi sesuai kebutuhan sehingga proses budidaya dapat berjalan secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan modal sering menjadi kendala dalam pengelolaan usahatani karena dapat membatasi kemampuan petani dalam memperoleh sarana produksi yang berkualitas maupun menerapkan teknologi budidaya yang lebih baik. Imran & Indriani (2022), modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan keberhasilan usahatani karena berkaitan dengan kemampuan petani dalam menyediakan berbagai input produksi. Sejalan dengan itu, Soekartawi (2006) menjelaskan bahwa modal merupakan sumber daya ekonomi yang berfungsi menggerakkan seluruh proses produksi dalam kegiatan usahatani. Distribusi responden berdasarkan modal usahatani disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Modal Usahatani Jagung di Desa Kilambibito

No	Modal (Rp)	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Rp.680.000 – Rp.713.333	Rendah	24	56
2.	Rp.713.334 – Rp.746.667	Sedang	17	39
3.	Rp.746.668 – Rp.780.000	Tinggi	2	5
Jumlah			43	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar petani jagung di Desa Kilambibito memiliki modal usahatani pada kategori rendah, yaitu sebanyak 24 responden atau 56%. Selanjutnya, sebanyak 17 responden (39%) berada pada kategori modal sedang, sedangkan hanya 2 responden (5%) yang memiliki modal pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan permodalan petani masih relatif terbatas. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani menjalankan kegiatan usahatani dengan mengandalkan modal yang terbatas sehingga pengelolaan usahatani dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan ekonomi masing-masing rumah tangga.

Besarnya proporsi petani dengan modal rendah menunjukkan bahwa keterbatasan permodalan masih menjadi salah satu karakteristik ekonomi yang melekat pada rumah tangga petani jagung di Desa Kilambibito. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya modal yang dikeluarkan petani tidak sepenuhnya mencerminkan rendahnya kebutuhan biaya produksi. Sebagian besar petani memperoleh bantuan benih dan pupuk dari pemerintah desa melalui program ketahanan pangan sehingga tidak seluruh kebutuhan input produksi harus dibiayai menggunakan modal pribadi. Program tersebut secara langsung membantu mengurangi pengeluaran petani, khususnya pada komponen biaya benih dan pupuk yang biasanya menjadi bagian terbesar dalam biaya produksi usahatani jagung.

Petani masih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan input lainnya, terutama pestisida, alat pertanian sederhana, serta biaya tenaga kerja walaupun memperoleh bantuan sarana produksi. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa petani mengaku menunda pembelian pestisida atau mengurangi frekuensi penyemprotan ketika modal yang tersedia tidak mencukupi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan modal tidak hanya memengaruhi kemampuan petani dalam menyediakan sarana produksi, tetapi juga berdampak pada strategi pengelolaan usahatani yang dilakukan selama musim tanam. Bantuan benih dan pupuk yang diberikan pemerintah belum sepenuhnya mampu mengatasi seluruh persoalan permodalan yang dihadapi petani.

Modal usahatani tidak hanya dipahami sebagai besarnya dana yang dimiliki petani, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam mengakses berbagai sumber pembiayaan maupun dukungan pemerintah. Pada Desa Kilambibito, keberadaan program bantuan input produksi menjadi salah satu bentuk intervensi yang mampu mengurangi beban biaya usahatani. Namun demikian, ketergantungan terhadap bantuan tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih memiliki kapasitas ekonomi yang terbatas untuk membiayai usahatannya secara mandiri. Kondisi seperti ini umum dijumpai pada usahatani rakyat yang masih didominasi oleh petani skala kecil dengan kemampuan akumulasi modal yang rendah.

Dia & Hamid (2023), bahwa modal merupakan salah satu faktor produksi utama yang menentukan kemampuan petani dalam menyediakan sarana produksi. Semakin memadai modal yang dimiliki, semakin besar peluang petani untuk mengoptimalkan penggunaan input produksi dalam kegiatan usahatani. Soekartawi (2006) juga menjelaskan bahwa modal berfungsi sebagai penggerak seluruh aktivitas produksi sehingga keterbatasan modal dapat menghambat efisiensi pengelolaan usahatani. Umar et al (2023), bahwa ketersediaan modal berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam memanfaatkan sarana produksi secara optimal. Komendangi et al (2024) juga, menunjukkan bahwa keterbatasan modal masih menjadi salah satu karakteristik utama rumah tangga petani jagung, terutama pada wilayah pertanian lahan kering. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan modal merupakan fenomena yang umum terjadi pada usahatani jagung di berbagai daerah, sehingga memerlukan dukungan kelembagaan, akses pembiayaan, dan kebijakan pemerintah yang mampu meningkatkan kapasitas ekonomi petani.

Kondisi permodalan petani dalam penyuluhan pertanian perlu menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan program pemberdayaan masyarakat. Penyuluh tidak hanya berperan dalam menyampaikan inovasi teknologi, tetapi juga perlu memfasilitasi petani memperoleh akses terhadap sumber pembiayaan, program bantuan pemerintah, maupun penguatan kelembagaan ekonomi petani. Pendekatan tersebut penting agar inovasi yang diperkenalkan dapat diterapkan sesuai dengan kemampuan ekonomi petani. Selain itu, penyuluhan

mengenai pengelolaan keuangan usahatani, pencatatan biaya produksi, dan perencanaan penggunaan modal juga dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan usahatani serta memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga petani.

Karakteristik modal usahatani petani jagung di Desa Kilambibito menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki kemampuan permodalan yang tergolong rendah. Meskipun bantuan benih dan pupuk dari pemerintah telah membantu mengurangi biaya produksi, petani masih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan input produksi lainnya. Penguatan akses terhadap pembiayaan pertanian, peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan usahatani, serta optimalisasi dukungan kelembagaan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi petani dan mendukung keberlanjutan usahatani jagung di Desa Kilambibito.

Pendapatan Petani Jagung

Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi yang menggambarkan tingkat keberhasilan rumah tangga petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Besarnya pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh hasil produksi yang diperoleh, tetapi juga ditentukan oleh efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi, seperti luas lahan, tenaga kerja, modal, serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Kumaladevi & Sunaryanto (2019), pendapatan usahatani merupakan ukuran ekonomi yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan usahatani karena mencerminkan kemampuan petani dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan produksi. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan usahatani disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Kilambibito

No.	Pendapatan (Rp)	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Rp.10.270.000 – Rp.17.620.000	Rendah	24	56
2.	Rp.17.620.001 – Rp.24.970.000	Sedang	12	28
3.	Rp.24.970.001 – Rp.32.320.000	Tinggi	7	16
Jumlah			43	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar petani jagung di Desa Kilambibito memperoleh pendapatan pada kategori rendah, yaitu sebanyak 24 responden atau 56%. Selanjutnya, sebanyak 12 responden (28%) berada pada kategori pendapatan sedang, sedangkan hanya 7 responden (16%) yang memperoleh pendapatan pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum kondisi ekonomi rumah tangga petani jagung di Desa Kilambibito masih didominasi oleh tingkat pendapatan yang relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hasil usahatani jagung belum sepenuhnya mampu memberikan tingkat kesejahteraan ekonomi yang optimal bagi sebagian besar petani.

Dominasi pendapatan pada kategori rendah menggambarkan bahwa kegiatan usahatani jagung yang dijalankan petani masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam menghasilkan keuntungan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas lahan yang relatif terbatas, kemampuan permodalan yang masih rendah, penggunaan input produksi yang belum optimal, serta fluktuasi hasil panen yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan serangan organisme pengganggu tanaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani merupakan hasil dari interaksi berbagai karakteristik sosial ekonomi yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Apabila dikaitkan dengan karakteristik responden, sebagian besar petani memang memiliki pengalaman berusahatani yang tinggi dan berada pada usia produktif. Namun, keunggulan tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga apabila tidak didukung oleh kecukupan modal, pemanfaatan teknologi budidaya, dan pengelolaan input produksi secara efisien. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan petani tidak hanya bergantung pada pengalaman maupun kemampuan kerja, tetapi juga memerlukan dukungan sumber daya ekonomi yang memadai.

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menjadikan usahatani jagung sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan konsumsi sehari-hari, biaya kesehatan,

serta kebutuhan sosial lainnya. Perubahan pendapatan usahatani secara langsung akan memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan usahatani jagung memiliki arti penting, tidak hanya bagi peningkatan produksi pertanian, tetapi juga bagi keberlanjutan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Amili et al (2020), bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses budidaya. Pendapatan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi pengelolaan usahatani serta kemampuan petani memperoleh keuntungan dari kegiatan produksi. Semakin efisien penggunaan faktor produksi, semakin besar peluang petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Bisma & Husaeni (2026), menunjukkan bahwa pendapatan petani jagung masih berada pada kategori relatif rendah akibat keterbatasan faktor produksi dan skala usaha yang dikelola. Demikian pula Botani (2023) melaporkan bahwa pendapatan petani jagung hibrida masih dipengaruhi oleh luas lahan, biaya produksi, dan efisiensi penggunaan input. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan masih menjadi karakteristik umum rumah tangga petani jagung di berbagai daerah, terutama pada usahatani yang dikelola dalam skala kecil hingga menengah. Selain itu, Syapitri et al (2025) juga memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani mengelola sumber daya produksi yang dimiliki, sehingga peningkatan pendapatan memerlukan strategi pengelolaan usahatani yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Informasi mengenai tingkat pendapatan petani dalam penyuluhan pertanian menjadi dasar yang penting dalam menyusun program pemberdayaan masyarakat. Penyuluh pertanian tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan teknis budidaya, tetapi juga perlu memperkuat kapasitas petani dalam mengelola aspek ekonomi usahatani, seperti pencatatan keuangan, perencanaan biaya produksi, analisis keuntungan usahatani, serta pengembangan usaha agribisnis. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan usahatani sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

Karakteristik pendapatan petani jagung di Desa Kilambibito menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada kategori pendapatan rendah. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa rumah tangga petani masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengoptimalkan hasil ekonomi dari kegiatan usahatani yang dijalankan. Upaya peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya dilakukan melalui peningkatan produksi, tetapi juga melalui penguatan kapasitas pengelolaan usahatani, peningkatan akses terhadap sarana produksi, pengembangan kelembagaan petani, serta pendampingan penyuluhan yang berkelanjutan sehingga pendapatan yang diperoleh petani dapat meningkat secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Karakteristik sosial ekonomi petani jagung di Desa Kilambibito didominasi oleh petani berusia produktif, berpendidikan SMA/ sederajat, dan memiliki pengalaman berusahatani lebih dari sepuluh tahun. Sebagian besar petani mengelola lahan seluas 0,5–1,0 ha dengan penggunaan tenaga kerja 4–5 orang. Dari aspek ekonomi, mayoritas petani masih memiliki modal usahatani dan pendapatan pada kategori rendah. Petani memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup baik, namun masih menghadapi keterbatasan kapasitas ekonomi.

REFERENSI

- Absharina, A., Lifianthi, L., & Sari, D. W. (2023). Pendapatan Petani Kelapa Sawit Swadaya Terhadap Kegiatan Usahatani Umur Tanaman Produktif dan Non Produktif Di Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 169-180.
- Adar, D., & Bano, M. (2020). Faktor-faktor penentu efisiensi teknis usahatani jagung lahan kering: studi kasus di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Jurnal Excellentia*, 9(2), 93-104.
- Adawiyah, C. R., & Mulyani, E. S. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi peran komunikasi kelompok tani dalam adopsi inovasi teknologi upaya khusus (padi, jagung, dan kedelai) di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 151-170. <https://doi.org/10.36355/jas.v2i1.174>
- Abdul, F., Saleh, Y., & Suleman, D. (2026). Karakteristik Petani Jagung Di Desa Dulamayo Utara Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 123-132.

- Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Analisis usahatani padi sawah (*oryza sativa*, L) serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 89-94.
- Ardiansyah, A., Susilawati, W., & Is, A. (2018). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produksi jagung Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 2(1).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Luas panen dan produksi jagung di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bisma, A., & Husaeni, F. (2026). Determinan Keputusan Petani Jagung dalam Memperoleh Pendapatan Alternatif: Studi Kasus Petani Jagung di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo: Determinants of Corn Farmers' Decisions in Obtaining Alternative Income: A Case Study of Corn Farmers in Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. *Jurnal: Agricultural Review*, 5(1), 40-51.
- Dasipah, E., Sukmawati, D., & Faturachman, D. P. (2021). Faktor kelembagaan, sosial ekonomi dan penerapan (adopsi) teknologi terhadap keberhasilan usahatani kopi Arabika Java Preanger. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 9(1), 94-103. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v9i1.282>
- Dia, H. S., & Hamid, R. S. (2023). Peran modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan dalam meningkatkan Pendapatan Petani. *Peran modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan dalam meningkatkan Pendapatan Petani*, 6(1), 479-491. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.934>
- Dinar, D., Umyati, S., & Musonip, A. (2023). Analisis Hubungan Pengetahuan, Pengalaman, dan Persepsi Petani dengan Pengambilan Keputusan dalam Pemanfaatan Program Kartu Tani. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 2(2), 1-6.
- Halimah, A. S. (2024). *Monograf: Makna Konversi Lahan Bagi Petani dan Pemangku Kepentingan Lainnya*. Penerbit P4I.
- Harahap, A. A., Tambun, I. F., Siregar, F. P., Al-Syafiq, M. Z., & Arika, T. D. (2025). Analisa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani dalam Diversifikasi Usaha Tani. *AGRODIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 112-120. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v8i2.9461>
- Hasril, H., Rusli, R., & Heryati, Y. (2025). Pengaruh Modal dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kelurahan Sinyonyoi Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4), 538-549. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1855>
- Ihwal, I., Ridwan, R., & Rustan, M. N. (2025). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Bisi-18 Dan Pioneer di Desa Beru-Beru Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. *KANDORA: Journal of Agriculture and Business Development*, 1(1), 27-34.
- Imran, S., & Indriani, R. (2022). *Buku ajar: Ekonomi produksi pertanian*. Ideas Publishing.
- Islami, J. I., Hendrayana, F., Christie, C. D. Y., & Lestari, N. A. (2026). Analisa Kandungan Nutrisi Biji Jagung Dan Beberapa Calon Varietas Jagung Hibrida (*Zea Mays L.*). *Jurnal Integrasi Teknologi dan Inovasi*, 1(2), 87-95.
- Juniarti, D. A. (2025). Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani bawang merah di Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 10(2). <https://doi.org/10.29103/ag.v10i2.22197>
- Karim, H. A., HG, M. Y., Kandatong, H., Hasan, H., Hikmahwati, H., & Fitrianti, F. (2020). Uji produktivitas berbagai varietas jagung (*Zea mays L.*) hibrida dan non hibrida yang sesuai pada agroekosistem Kabupaten Polewali Mandar. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(1), 25-29. <http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v5i1.635>
- Khaliq, M., Daud, A., & Hidayat, M. (2023). Pengaruh Motivasi Petani, Adopsi Teknologi Pertanian dan Intensitas Penyuluhan Terhadap Produktivitas Petani pada Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. *Jurnal Magister Manajemen Nobel Indonesia*, 4(3), 491-502.
- Komendangi, A., Baruwadi, M., & St Aisyah, R. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Kenari Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato. *ZIRAA'AH MAJALAH ILMIAH PERTANIAN*, 49(3), 547-561. <https://dx.doi.org/10.31602/zmip.v49i3.15486>
- Kumaladevi, M. A., & Sunaryanto, L. T. (2019). Pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan petani kopi di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 56-64.

- Maramba, U. (2018). Pengaruh karakteristik terhadap pendapatan petani jagung di kabupaten sumba timur (studi kasus: desa kiritana, kecamatan kampera, kabupaten sumba timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(2), 94-101.
- Mubyarto. (2002). *Pengantar ekonomi pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Musa, F. O., Tolinggi, W. K., & Murtisari, A. (2018). Pemanfaatan Potensi Tenaga Kerja Petani Jagung Di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(3), 177-185.
- Ningsih, R., Antara, M., & Howara, D. (2016). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 23(1), 54-61.
- Nurfathiyah, P. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3(1), 78-92.
- Pello, W. Y., & Djunina, H. (2024). Pengaruh Metode dan Media Penyuluhan Pertanian terhadap Adopsi Budidaya Padi Sawah. *Jurnal Penyuluhan*, 20(2), 272.
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-100. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>
- Putri, N. W., Antara, M., & Suardi, I. W. (2019). Pengelompokan luas lahan usahatani dan hubungannya dengan pendapatan petani. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(2), 210-218.
- Saleh, A. R., Zaman, N., Siwalete, J. D., & Kembauw, E. (2024). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Petani dalam Adopsi Teknologi Pertanian Presisi untuk Peningkatan Produktivitas Tanaman Pangan di Daerah Agro-Ekologis Tropis. *Tumbuhan: Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian Dan Ilmu Kehutanan*, 1(1), 01-24. <https://doi.org/10.62951/tumbuhan.v1i1.564>
- Salim, M. N., Susilastuti, D., & Setyowati, R. (2019). Analisis produktivitas penggunaan tenaga kerja pada usahatani kentang. *Agrisia: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 12(1).
- Setiawan, S. A. (2018). Mengoptimalkan bonus demografi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 2(2).
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 208.
- Soekartawi. (2006). *Analisis usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soleh, A., Batoa, H., & Mardin, M. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Petani Terhadap Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Laiba Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 181-188. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i2.25>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, N. (2019). Efektivitas pemberdayaan dalam pengembangan kelompok tani di pedesaan. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 80-100.
- Syapitri, M., Maharani, S., Inayah, Y., & Margana, A. R. (2025). Analisis Manajemen Usaha Tani dan Akses Pasar terhadap Peningkatan Pendapatan Pengepul: Studi pada PT Brutu. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(3), 659-669.
- Umar, F., Gobel, Y. A., Djibrin, M. M., & Indrianti, M. A. (2025). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Petani Jagung Di Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara. *JURNAL AGRIBISNIS*, 14(2), 198-206. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v14i2.4538>
- Umar, R. F., Bakari, Y., Imran, S., & Hippy, M. Z. (2023). Ketersediaan modal dan pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Agrica*, 16(2), 218-231.
- Yuslana, E., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten. *Agromix*, 11(2), 202-217. <https://doi.org/10.35891/agx.v11i2.2022>